

MAKALAH
ANALISIS KOMPETENSI DAN INDIKATOR CAPAIAN
PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR



Disusun Oleh:

1. Agin Aulia Putri (2413053028)
2. Vania Diandra Vadin (2453053007)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan hikmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga makalah yang berjudul “*Analisis Kompetensi dan Indikator Capaian Pembelajaran Sekolah Dasar*” ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Kami ucapkan juga terimakasih kepada Ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Desain Pembelajaran SD yang telah membagikan ilmunya kepada para mahasiswa serta tim dari kelompok sepuluh yang telah membantu menyiapkan dan menyusun makalah ini.

Makalah yang berjudul *Analisis Kompetensi dan Indikator Capaian Pembelajaran Sekolah Dasar* disusun untuk memenuhi tugas kelompok dari Mata Kuliah Desain Pembelajaran SD. Tak hanya itu, makalah ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca isi dari makalah ini. Walaupun demikian, kami menyadari dalam penyusunan struktur makalah ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu, segala macam kritik dan saran dari para pembaca benar-benar diharapkan untuk menyempurnakan makalah ini. Kiranya makalah yang telah disusun ini dapat bermanfaat bagi warga Universitas Lampung dan masyarakat luas.

Metro, 27 Maret 2026

Kelompok 6

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB I PENDAHULUAN.....	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan.....	5
BAB II PEMBAHASAN.....	6
2.1 Hakikat Kompetensi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar	6
2.2 Landasan Teoretis Kompetensi Pembelajaran di Sekolah Dasar	8
2.3 Karakteristik Kompetensi Pembelajaran di Sekolah Dasar.....	11
2.4 Klasifikasi Kompetensi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar	12
2.5 Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Sekolah Dasar	14
2.6 Indikator Capaian Pembelajaran	16
2.7 Analisis Keterkaitan Kompetensi, Capaian Pembelajaran, dan Indikator.....	18
2.8 Permasalahan dalam Implementasi Kompetensi dan Indikator Capaian Pembelajaran	20
BAB III PENUTUP.....	21
3.1 Kesimpulan.....	21
3.2 Saran.....	21
DAFTAR PUSTAKA	22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan kemampuan dasar peserta didik adalah Sekolah Dasar (SD).

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, sistem pembelajaran mengalami perubahan yang cukup signifikan, khususnya dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi yang berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Kompetensi tidak lagi hanya dipahami sebagai penguasaan materi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta pembentukan karakter.

Sejalan dengan hal tersebut, capaian pembelajaran (CP) menjadi komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang berfungsi sebagai acuan dalam menentukan tujuan pembelajaran. CP kemudian dijabarkan ke dalam indikator capaian pembelajaran yang lebih spesifik dan terukur. Indikator ini digunakan sebagai alat untuk menilai ketercapaian kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai permasalahan dalam implementasi kompetensi dan indikator capaian pembelajaran di Sekolah Dasar. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya pemahaman guru dalam menyusun indikator yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Selain itu, pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dibandingkan dengan pencapaian kompetensi siswa.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa analisis terhadap kompetensi dan indikator capaian pembelajaran sangat diperlukan. Dengan adanya analisis yang mendalam, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai keterkaitan antara kompetensi, capaian pembelajaran, dan indikator, serta bagaimana implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan kompetensi dalam pembelajaran Sekolah Dasar?
2. Apa landasan teoretis kompetensi dalam pembelajaran SD?
3. Bagaimana karakteristik dan klasifikasi kompetensi pembelajaran di SD?
4. Apa yang dimaksud dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka?
5. Bagaimana indikator capaian pembelajaran disusun dan diterapkan?
6. Bagaimana keterkaitan antara kompetensi, capaian pembelajaran, dan indikator?
7. Apa saja permasalahan dalam implementasi kompetensi dan indikator pembelajaran di SD?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian kompetensi dalam pembelajaran Sekolah Dasar
2. Untuk memahami landasan teoretis kompetensi pembelajaran
3. Untuk mengetahui karakteristik dan klasifikasi kompetensi di SD
4. Untuk memahami konsep capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka
5. Untuk mengetahui penyusunan indikator capaian pembelajaran
6. Untuk menganalisis keterkaitan antara kompetensi, CP, dan indikator
7. Untuk mengidentifikasi permasalahan dalam implementasi pembelajaran di SD

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Hakikat Kompetensi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Kompetensi dalam pembelajaran merupakan konsep inti dalam sistem pendidikan modern yang berorientasi pada hasil belajar peserta didik. Secara umum, kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, kompetensi tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), kompetensi memiliki kedudukan yang sangat strategis karena menjadi fondasi awal dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam perkembangan individu, di mana peserta didik mulai membangun kemampuan berpikir, bersosialisasi, serta membentuk karakter. Oleh karena itu, kompetensi yang dikembangkan pada tahap ini harus bersifat menyeluruh (holistik) dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh.

Menurut Setiadi (2025), kompetensi dalam pendidikan dasar harus mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di SD tidak lagi hanya berorientasi pada hafalan (lower order thinking), tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep secara mendalam dan menggunakannya dalam berbagai situasi.

Selain itu, kompetensi juga berkaitan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, kompetensi tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang terintegrasi dalam diri peserta didik.

Secara lebih rinci, kompetensi dalam pembelajaran di SD dapat dipahami sebagai kemampuan yang memungkinkan peserta didik untuk:

1. Memahami konsep dasar dalam berbagai mata pelajaran
2. Mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari
3. Menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku
4. Mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung

Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa kompetensi memiliki cakupan yang luas dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam praktiknya, guru harus mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan seluruh aspek tersebut agar kompetensi dapat tercapai secara optimal.

Dalam perkembangan kurikulum di Indonesia, konsep kompetensi mengalami perubahan yang signifikan. Pada kurikulum sebelumnya, kompetensi dirumuskan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Namun, dalam Kurikulum Merdeka, konsep tersebut disederhanakan menjadi Capaian Pembelajaran (CP) yang lebih fleksibel dan berorientasi pada fase perkembangan peserta didik. Perubahan ini menunjukkan adanya upaya untuk membuat pembelajaran lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Lebih lanjut, kompetensi dalam pembelajaran SD juga dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik. Siswa SD cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif, dan menyukai pembelajaran yang bersifat konkret serta menyenangkan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi harus dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, dan kegiatan eksploratif.

Namun demikian, dalam implementasinya masih terdapat berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah ketidaksesuaian antara konsep kompetensi yang ideal dengan praktik pembelajaran di lapangan. Masih banyak pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi tanpa memperhatikan pencapaian kompetensi secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari.

Menurut Ananda et al. (2025), kualitas kompetensi peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, terutama dalam hal pedagogik dan profesional. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep kompetensi akan lebih mampu

merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Sebaliknya, kurangnya pemahaman guru dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang optimal.

Selain faktor guru, lingkungan belajar juga berperan penting dalam mendukung pencapaian kompetensi. Lingkungan yang kondusif, fasilitas yang memadai, serta dukungan dari orang tua akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kompetensinya secara maksimal.

Dari uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa kompetensi dalam pembelajaran SD bukan hanya sekadar tujuan yang harus dicapai, tetapi juga merupakan proses yang harus dirancang dan dilaksanakan secara sistematis. Kompetensi harus menjadi dasar dalam setiap kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat kompetensi dalam pembelajaran Sekolah Dasar adalah kemampuan menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikembangkan melalui proses pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kompetensi menjadi landasan utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna serta dalam menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan yang baik.

2.2 Landasan Teoretis Kompetensi Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pemahaman mengenai kompetensi pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) tidak dapat dilepaskan dari landasan teoretis yang mendasarinya. Landasan teori ini penting sebagai pijakan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan adanya dasar teori yang kuat, konsep kompetensi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki legitimasi ilmiah dalam praktik pendidikan.

Salah satu teori utama yang menjadi dasar pengembangan kompetensi adalah teori konstruktivisme. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar. Dalam konteks ini, kompetensi berkembang melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Artinya, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, menginterpretasikan, dan menggunakannya dalam situasi nyata.

Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran SD menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Misalnya, melalui diskusi kelompok, eksperimen sederhana, atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, kompetensi yang terbentuk tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir siswa secara signifikan.

Selain konstruktivisme, teori perkembangan kognitif Jean Piaget juga menjadi landasan penting dalam memahami kompetensi pembelajaran di SD. Piaget menyatakan bahwa anak usia SD berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi harus disesuaikan dengan tahap perkembangan ini.

Implikasi dari teori Piaget adalah bahwa pembelajaran di SD sebaiknya:

1. Menggunakan media konkret
2. Mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari
3. Menghindari konsep yang terlalu abstrak tanpa penjelasan yang jelas

Jika pembelajaran tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, maka kompetensi yang diharapkan sulit untuk dicapai secara optimal.

Selanjutnya, teori belajar sosial Vygotsky juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kompetensi. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain. Konsep utama dalam teori ini adalah *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa dengan potensi yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain.

Dalam konteks pembelajaran SD, konsep ZPD menunjukkan bahwa kompetensi siswa dapat berkembang lebih optimal jika guru memberikan bimbingan yang tepat, seperti melalui scaffolding (bantuan bertahap). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi.

Selain itu, teori ini juga menekankan pentingnya kerja sama antar siswa. Melalui diskusi dan kolaborasi, siswa dapat saling membantu dalam memahami materi, sehingga kompetensi dapat berkembang secara kolektif.

Teori lain yang relevan adalah teori pembelajaran behavioristik, yang menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam proses belajar. Meskipun teori ini dianggap lebih tradisional, namun masih relevan dalam pembentukan kompetensi dasar, terutama yang berkaitan dengan kebiasaan dan keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung.

Dalam praktiknya, pendekatan behavioristik dapat diterapkan melalui:

- Penguatan (reinforcement)
- Latihan berulang (drill)
- Pemberian penghargaan (reward)

Namun, penggunaan teori ini harus dikombinasikan dengan pendekatan lain agar pembelajaran tidak bersifat mekanis dan tetap bermakna.

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan modern, kompetensi pembelajaran juga didasarkan pada teori pembelajaran abad ke-21. Teori ini menekankan pentingnya penguasaan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman, yaitu keterampilan 4C:

1. *Critical Thinking* (berpikir kritis)
2. *Creativity* (kreativitas)
3. *Collaboration* (kerja sama)
4. *Communication* (komunikasi)

Kompetensi yang dikembangkan di SD harus mengarah pada penguasaan keterampilan tersebut agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi tidak hanya berorientasi pada kebutuhan saat ini, tetapi juga pada masa depan.

Selain teori-teori tersebut, konsep kompetensi juga diperkuat oleh kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, kompetensi diwujudkan dalam bentuk capaian pembelajaran yang menekankan pada pengembangan profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup nilai-nilai seperti beriman, mandiri, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan berkebinekaan global.

Dari berbagai landasan teori tersebut, dapat dianalisis bahwa tidak ada satu teori pun yang secara tunggal dapat menjelaskan konsep kompetensi secara utuh. Oleh karena itu,

dalam praktik pembelajaran, guru perlu mengintegrasikan berbagai teori tersebut secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran.

Namun, dalam implementasinya, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Banyak guru yang belum sepenuhnya menerapkan pendekatan konstruktivisme atau pembelajaran berbasis siswa, sehingga pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Hal ini tentu berdampak pada kurang optimalnya pencapaian kompetensi peserta didik.

Menurut Distiana dan Dewi (2025), kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi. Guru yang memahami teori pembelajaran dengan baik akan lebih mampu mengimplementasikan pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa landasan teoretis kompetensi pembelajaran di Sekolah Dasar meliputi berbagai teori belajar seperti konstruktivisme, perkembangan kognitif, sosial, behavioristik, serta pembelajaran abad ke-21. Integrasi dari teori-teori tersebut menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal.

2.3 Karakteristik Kompetensi Pembelajaran di Sekolah Dasar

Kompetensi pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan jenjang pendidikan lainnya. Karakteristik ini penting untuk dipahami agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik.

Salah satu karakteristik utama kompetensi di SD adalah bersifat holistik dan integratif. Artinya, kompetensi tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan dan sikap secara bersamaan. Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Selain itu, kompetensi di SD juga bersifat kontekstual. Pembelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan bermakna. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, konsep penjumlahan dapat dikaitkan dengan aktivitas jual beli sederhana. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep secara konkret sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Karakteristik berikutnya adalah berorientasi pada proses dan hasil. Dalam pembelajaran modern, proses belajar menjadi sama pentingnya dengan hasil akhir. Guru tidak hanya menilai apa yang diperoleh siswa, tetapi juga bagaimana proses siswa dalam mencapai kompetensi tersebut. Hal ini sejalan dengan penerapan asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka.

Kompetensi pembelajaran di SD juga bersifat berkelanjutan. Artinya, kompetensi dikembangkan secara bertahap sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran dibagi ke dalam beberapa fase yang memungkinkan pengembangan kompetensi secara sistematis dan berkesinambungan.

Selain itu, kompetensi juga bersifat diferensiatif, yaitu disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa. Setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda, sehingga guru perlu menerapkan pembelajaran diferensiasi agar semua siswa dapat mencapai kompetensi secara optimal.

Dari uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa karakteristik kompetensi pembelajaran di SD menuntut adanya fleksibilitas dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik kompetensi menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik di sekolah dasar.

2.4 Klasifikasi Kompetensi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Kompetensi dalam pembelajaran Sekolah Dasar (SD) dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi utama yang mencerminkan aspek perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Klasifikasi ini penting sebagai acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang seimbang dan tidak hanya berfokus pada satu aspek saja.

Secara umum, kompetensi dalam pembelajaran SD terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang kemudian berkembang menjadi dimensi yang lebih luas sesuai dengan tuntutan pendidikan modern.

Pertama, kompetensi kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik, seperti memahami, mengingat, menerapkan, dan menganalisis informasi. Kompetensi ini menjadi dasar dalam proses pembelajaran karena berhubungan langsung

dengan penguasaan materi pelajaran. Dalam perkembangan terbaru, kompetensi kognitif tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Misalnya, siswa tidak hanya mampu menyebutkan informasi, tetapi juga mampu menjelaskan dan mengaitkannya dengan situasi nyata.

Kedua, kompetensi afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Aspek ini mencakup perilaku seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Dalam pembelajaran di SD, kompetensi afektif memiliki peran penting karena menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa sejak dini. Penguatan kompetensi ini sejalan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Ketiga, kompetensi psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan kemampuan praktik peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan seperti menulis, menggambar, melakukan percobaan sederhana, serta aktivitas lainnya yang melibatkan koordinasi motorik. Dalam pembelajaran tematik di SD, aspek psikomotorik sering dikembangkan melalui kegiatan praktik langsung.

Selain ketiga aspek tersebut, dalam perkembangan pendidikan modern juga dikenal kompetensi metakognitif, yaitu kemampuan siswa dalam memahami dan mengontrol proses berpikirnya sendiri. Kompetensi ini penting untuk membantu siswa menjadi pembelajar mandiri, misalnya dengan mampu mengevaluasi kesalahan dan memperbaiki cara belajar mereka.

Lebih lanjut, dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, klasifikasi kompetensi juga diperkuat melalui penguatan literasi dan numerasi sebagai kompetensi dasar. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi. Sementara itu, numerasi berkaitan dengan kemampuan menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Dari klasifikasi tersebut, dapat dianalisis bahwa kompetensi pembelajaran di SD tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional. Setiap aspek saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang. Jika pembelajaran hanya berfokus pada aspek kognitif, maka siswa mungkin cerdas secara akademik tetapi lemah dalam sikap dan keterampilan. Sebaliknya, jika hanya menekankan aspek afektif, maka penguasaan materi menjadi kurang optimal.

Dengan demikian, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan seluruh aspek kompetensi tersebut. Pendekatan pembelajaran yang variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kontekstual, dapat menjadi solusi untuk mengembangkan kompetensi secara menyeluruh.

2.5 Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka yang berfungsi sebagai acuan dalam proses pembelajaran. CP adalah deskripsi kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase perkembangan, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang menggunakan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), Kurikulum Merdeka menyederhanakan struktur tersebut menjadi CP yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Perubahan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif.

Dalam jenjang Sekolah Dasar, CP disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik, yaitu:

Fase A: Kelas 1–2

Fase B: Kelas 3–4

Fase C: Kelas 5–6

Pembagian fase ini didasarkan pada karakteristik perkembangan siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka.

Secara konseptual, CP memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, CP berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran, di mana guru menggunakan CP sebagai dasar dalam menyusun tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Kedua, CP menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar tetap terarah pada pencapaian kompetensi yang diharapkan. Ketiga, CP berfungsi sebagai dasar dalam penilaian, baik penilaian formatif maupun sumatif.

Menurut Risda dan Suardi (2026), penggunaan CP dalam pembelajaran memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa

dan lingkungan belajar. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung lebih kaku dan administratif.

Selain itu, CP juga memiliki karakteristik yang membedakannya dari komponen kurikulum lainnya, yaitu:

1. Berorientasi pada kompetensi: CP menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki siswa, bukan hanya materi yang harus diajarkan.
2. Fleksibel: Guru memiliki kebebasan dalam menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran.
3. Berkelanjutan: CP disusun secara berjenjang sesuai dengan fase perkembangan siswa.
4. Integratif: CP mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Dalam praktiknya, CP tidak berdiri sendiri, tetapi harus dijabarkan lebih lanjut menjadi tujuan pembelajaran dan indikator yang lebih spesifik. Proses ini penting agar CP yang bersifat umum dapat diimplementasikan secara konkret dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Namun demikian, dalam implementasinya masih terdapat beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep CP, sehingga dalam praktiknya CP sering kali hanya dijadikan sebagai formalitas administratif. Selain itu, tidak semua guru mampu mengembangkan CP menjadi tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi CP sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, terutama dalam memahami kurikulum dan merancang pembelajaran yang efektif (Distiana & Dewi, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar guru dapat mengimplementasikan CP secara optimal.

Dari uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa CP memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. CP tidak hanya berfungsi sebagai target pembelajaran, tetapi juga sebagai panduan dalam keseluruhan proses pendidikan. Keberhasilan pencapaian CP sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan orang tua.

Dengan demikian, Capaian Pembelajaran merupakan komponen kunci dalam Kurikulum Merdeka yang harus dipahami dan diimplementasikan secara tepat agar tujuan pembelajaran di Sekolah Dasar dapat tercapai secara optimal.

2.6 Indikator Capaian Pembelajaran

Indikator capaian pembelajaran merupakan penjabaran lebih rinci dari capaian pembelajaran (CP) yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik. Indikator ini berfungsi sebagai acuan dalam menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum.

Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), indikator memiliki peran yang sangat penting karena menjadi penghubung antara konsep yang bersifat umum (CP) dengan praktik pembelajaran yang lebih konkret. Tanpa adanya indikator yang jelas, guru akan mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan pembelajaran maupun dalam melakukan penilaian.

Secara konseptual, indikator capaian pembelajaran memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, sebagai pedoman dalam merumuskan tujuan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Kedua, sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penilaian, baik dalam bentuk tes maupun non-tes. Ketiga, sebagai alat untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana kompetensi siswa telah berkembang.

Dalam penyusunannya, indikator harus memenuhi beberapa karakteristik. Indikator yang baik harus:

1. Spesifik, artinya dirumuskan secara jelas dan tidak menimbulkan makna ganda
2. Terukur, sehingga dapat dinilai secara objektif
3. Dapat diamati, baik melalui perilaku maupun hasil kerja siswa
4. Relevan, sesuai dengan capaian pembelajaran yang dituju

Selain itu, dalam penyusunan indikator juga perlu memperhatikan penggunaan kata kerja operasional yang tepat. Kata kerja ini biasanya mengacu pada Taksonomi Bloom revisi, yang meliputi:

- C1: Mengingat
- C2: Memahami
- C3: Menerapkan
- C4: Menganalisis
- C5: Mengevaluasi
- C6: Mencipta

Penggunaan kata kerja operasional sangat penting agar indikator dapat diukur secara jelas. Misalnya, kata “memahami” sebaiknya dijabarkan menjadi “menjelaskan”, “mengidentifikasi”, atau “mendeskripsikan” agar lebih konkret.

Sebagai contoh, jika capaian pembelajaran menyatakan bahwa siswa mampu memahami konsep pecahan, maka indikatornya dapat dirumuskan menjadi:

- Siswa mampu menyebutkan bentuk pecahan sederhana
- Siswa mampu menjelaskan makna pecahan dalam kehidupan sehari-hari
- Siswa mampu menyelesaikan soal sederhana tentang pecahan

Contoh tersebut menunjukkan bahwa indikator membantu memperjelas apa yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran.

Namun, dalam praktiknya masih banyak ditemukan kelemahan dalam penyusunan indikator. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah penggunaan indikator yang terlalu umum dan tidak terukur. Misalnya, indikator seperti “siswa memahami materi” tidak memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang harus dilakukan siswa.

Menurut Laila dan Suardi (2026), kesalahan dalam merumuskan indikator dapat berdampak pada ketidaktepatan dalam penilaian, sehingga hasil evaluasi tidak mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam menyusun indikator yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Selain itu, indikator juga harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di Sekolah Dasar. Mengingat siswa SD masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret, maka indikator sebaiknya dirumuskan dengan mempertimbangkan aktivitas yang nyata dan dapat diamati secara langsung.

Dari uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa indikator capaian pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Indikator tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai panduan dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Dengan demikian, penyusunan indikator yang tepat akan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, melakukan penilaian secara akurat, serta memastikan bahwa kompetensi yang diharapkan dapat tercapai secara optimal oleh peserta didik.

2.7 Analisis Keterkaitan Kompetensi, Capaian Pembelajaran, dan Indikator

Kompetensi, capaian pembelajaran (CP), dan indikator merupakan tiga komponen utama dalam sistem pembelajaran yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ketiganya membentuk suatu alur yang sistematis, mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Secara konseptual, kompetensi merupakan kemampuan umum yang harus dimiliki oleh peserta didik, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi ini kemudian dijabarkan ke dalam capaian pembelajaran (CP) yang disusun berdasarkan fase perkembangan siswa. Selanjutnya, CP diuraikan kembali menjadi indikator yang lebih spesifik dan terukur sebagai alat untuk menilai ketercapaian kompetensi.

Hubungan antara ketiga komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Kompetensi → menjadi dasar atau tujuan umum pembelajaran
- Capaian Pembelajaran (CP) → menjadi target capaian pada setiap fase
- Indikator → menjadi ukuran keberhasilan yang konkret dan terukur

Dari hubungan tersebut terlihat bahwa indikator memiliki peran sebagai alat operasional yang menghubungkan konsep abstrak (kompetensi) dengan praktik nyata di kelas. Tanpa indikator, capaian pembelajaran akan sulit diukur secara objektif. Dalam

praktik pembelajaran di Sekolah Dasar, keterkaitan antara kompetensi, CP, dan indikator harus dirancang secara selaras. Artinya, setiap indikator yang dibuat harus benar-benar mencerminkan CP, dan setiap CP harus mengarah pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Ketidaksesuaian antara ketiga komponen ini dapat menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif.

Sebagai contoh, jika kompetensi yang ingin dicapai adalah kemampuan berpikir kritis, maka CP harus mengarah pada aktivitas analisis atau pemecahan masalah. Selanjutnya, indikator harus dirumuskan secara spesifik, seperti “siswa mampu membandingkan dua informasi” atau “siswa mampu menjelaskan alasan dari suatu jawaban”. Jika indikator hanya sebatas “menyebutkan” atau “menghafal”, maka kompetensi berpikir kritis tidak akan tercapai secara optimal. Analisis ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada konsistensi antara kompetensi, CP, dan indikator. Guru harus memiliki kemampuan dalam menyusun ketiga komponen tersebut secara terintegrasi agar pembelajaran berjalan efektif.

Namun demikian, dalam kenyataannya masih terdapat berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru dalam mengaitkan CP dengan indikator secara tepat. Akibatnya, indikator yang dibuat sering kali tidak mencerminkan kompetensi yang sebenarnya ingin dicapai. Selain itu, dalam beberapa kasus, pembelajaran masih berfokus pada pencapaian indikator secara administratif tanpa memperhatikan makna kompetensi yang sebenarnya. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi formalitas dan kurang memberikan dampak nyata terhadap perkembangan siswa.

Menurut Distiana dan Dewi (2025), kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis kompetensi sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam serta latihan yang berkelanjutan dalam menyusun CP dan indikator.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi, capaian pembelajaran, dan indikator merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam sistem pembelajaran. Ketiganya harus dirancang secara selaras dan terintegrasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, analisis keterkaitan ini menjadi penting sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar.

2.8 Permasalahan dalam Implementasi Kompetensi dan Indikator Capaian Pembelajaran

Dalam implementasi kompetensi dan indikator capaian pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), masih terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap penyusunan indikator yang terukur dan sesuai dengan capaian pembelajaran (CP). Akibatnya, indikator yang dibuat sering kali masih bersifat umum dan sulit digunakan sebagai alat evaluasi yang tepat.

Selain itu, pembelajaran yang masih berorientasi pada materi juga menjadi kendala. Guru cenderung fokus pada penyampaian isi pelajaran dibandingkan dengan pencapaian kompetensi siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Permasalahan lainnya adalah perbedaan kemampuan siswa yang belum sepenuhnya diakomodasi melalui pembelajaran diferensiasi. Tidak semua siswa dapat mencapai indikator yang sama dalam waktu yang bersamaan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel.

Di sisi lain, keterbatasan sarana dan media pembelajaran juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan berbasis kompetensi. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pengembangan keterampilan siswa.

Dari permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kompetensi dan indikator capaian pembelajaran di SD masih memerlukan peningkatan, terutama dalam hal pemahaman guru, strategi pembelajaran, serta dukungan sarana pendidikan.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Secara umum, pembelajaran di Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, capaian pembelajaran (CP) menjadi acuan utama dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. CP disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik dan berfungsi sebagai jembatan antara kompetensi yang bersifat umum dengan praktik pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut, capaian pembelajaran dijabarkan ke dalam indikator capaian pembelajaran yang bersifat lebih spesifik, terukur, dan dapat diamati. Indikator inilah yang digunakan sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai alat untuk menilai ketercapaian kompetensi siswa secara objektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi, capaian pembelajaran, dan indikator merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan harus disusun secara sistematis. Ketepatan dalam merancang ketiga komponen tersebut akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di Sekolah Dasar, khususnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

3.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, diharapkan para guru dapat terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menyusun capaian pembelajaran serta indikator yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, sekolah juga diharapkan mampu memberikan dukungan yang optimal, baik dalam bentuk fasilitas maupun pelatihan, agar proses pembelajaran berbasis kompetensi dapat berjalan dengan lebih efektif. Di sisi lain, mahasiswa sebagai calon pendidik perlu mempersiapkan diri dengan memahami konsep pembelajaran secara mendalam agar mampu mengimplementasikannya di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2022). Analisis kemampuan guru dalam menyusun indikator pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 85–92.
- Dewi, N. P., & Distiana, R. (2025). Implementasi capaian pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 12(1), 45–53.
- Laila, N., & Suardi, M. (2023). Analisis penyusunan indikator pembelajaran berbasis kompetensi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1450–1458.
- Mulyasa, E. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, D., & Rahmawati, I. (2024). Keterkaitan capaian pembelajaran dan indikator dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 23–30.
- Pratama, Y., & Sari, D. (2022). Analisis kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis kompetensi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 101–110.
- Setiawan, A. (2021). Pengembangan indikator pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(1), 67–75.
- Suryani, L., & Handayani, T. (2023). Permasalahan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi*, 7(2), 1120–1128.
- Wahyuni, S. (2024). Strategi peningkatan kompetensi siswa melalui pembelajaran berbasis capaian pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 55–63.
- Yuliana, R. (2022). Analisis pembelajaran berbasis kompetensi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 90–98.